

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap pustaka karya ilmiah yang dilakukakn sebelumnya, didapatkan beberapa yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tinjauan pustaka dari Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014 yang berjudul "Manajamen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi peserta Didik" oleh M. Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Sholichin, yang tahun penelitiannya pada 2014. Peneliti membahas tentang sebuah program sekolah dalam mengoptimalkan peran aktivitas masjid. Aula sekolah juga dapat dikondisikan sebagai laboratorium pendidikan karakter. Terlebih lagi sekolah fakta historis telah mengungkapkan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam membentuk karakter umat Islam diupayakan dengan menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, tapi juga sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlak atau karakter para sahabat. Upaya tersebut dilakukannya setelah sholat berjamaah dan juga dilakuakn selain waktu tersebut. Peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di SMP al-Irsyad al-Isyamiyyah Purwokerto.

Tinjauan pustaka yang diambil dari karya ilmiah untuk skripsi dengan judul “Optimalisasi Fungsi Masjid Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA N 1 Yogyakarta” yang diteliti oleh Anna Lisana Yudianti pada tahun pelaksanaan penelitian yaitu 2015. Masalah yang dikemukakan peneliti membahas mengenai masjid yang memiliki fungsi sebagai pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Kemudian, yang menjadi permasalahan peneliti adalah bagaimana hasil optimalisasi fungsi masjid dan bagaimana optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA N 1 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis terkait optimalisasi fungsi masjid al-Uswah dan kaitannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMA N 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Analisa data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan diverifikasi, kemudian ditarik kesimpulan.

Tinjauan pustaka dari skripsi yang berjudul Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid Besar Baitul Muttaqin dalam Peningkatan Dakwah Islam (Studi Kasus Di Masjid Besar Baitul Muttaqin Kauman Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak) yang diteliti oleh Sabiq Attaqy. Bentuk penelitian ini adalah penelitian skripsi pada tahun 2014. Masalah yang diteliti adalah pengoptimalisasi peran dan fungsi Masjid Besar Baitul Muttaqin dalam meningkatkan dakwah Islam, dan faktor pendukung dan

penghambat pengoptimalisasian peran dan fungsi Masjid Besar Baitul Muttaqin dalam meningkatkan dakwah Islam. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, dengan analisis teknik analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil kesimpulan penelitian ini masjid berperan sebagai pemberdayaan ekonomi, pusat pendidikan dan berperan dalam pembinaan umat, selain itu Masjid Besar Baitul Muttaqin juga mempunyai fungsi-fungsi di bidang keagamaan maupun bidang sosial. Jenis-jenis kegiatan yang ada di Masjid Besar Baitul Muttaqin ini merupakan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat bagi jamaah maupun masyarakat sekitarnya.

Penelitian-penelitian diatas sama-sama membahas mengenai masjid, namun ada perbedaan variabel dan tujuan yang di capai. Penelitian pertama menjadikan manajemen masjid sebagai pembentukan karakter pada siswa. Sedangkan, penelitian kedua, masjid sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA N 1 Yogyakarta. Kemudian, untuk penelitian yang ketiga, perbedaan terletak pada subyek penelitian dan teknis analisis. Sedangkan untuk penelitian yang peneliti lakukan nantinya yaitu optimaliasi peran masjid sekolah bagi pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Yoyakarta, ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian pertama dan kedua, mengenai masjid sekolah, dan metode penelitian (penelitian lapangan/*field research*), serta tempat yang digunakan merupakan sama-sama masjid sekolah. Perbedaan dengan yang pertama adalah lokasi, dan varibel peran masjid, sedangkan pada penelitian kedua, yang membedakan

adalah tujuan mengenai pendidikan karakter. Posisi penulis dalam penelitian ini untuk melengkapi apa yang sudah penelitian-penelitian yang terdahulu dilakukan.

B. Kerangka Teori

1. Optimalisasi

Pengertian optimalisasi, menurut Poerdwadarminata dalam jurnal Ali: Ilmu Administrasi bisnis (Ali, 2014: 348) Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Winardi (Ali, 2014: 348) menerangkan, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha sehingga, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

Uraian-uraian diatas menjelaskan mengenai optimalisasi, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien. Dalam peyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal (Ali, 2014: 348).

Sedangkan, mengutip pendapat Paparang, Gosal, dan Kimbal (Paparang, Gosal, dan Kimbal) yang menyimpulkan, optimalisasi adalah sebuah proses, cara dan perbuatan (aktivitas/kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai kriteria tertentu.

Kemudian, pengoptimalan peranan masjid untuk masa sekarang sangat penting. Bahkan diperluas jangkauan aktivitasnya dan pengoptimalan pelayanannya serta ditangani, dan ditata dengan manajemen yang baik. Bukan hanya masjid-masjid yang keberadaannya di kota-kota besar, namun keberadaan masjid di perkantoran, kampung, tempat umum, dan khususnya keberadaan masjid di sekolah. Di sekolah, masjid dapat tumbuh dengan begitu pesatnya didukung dengan terbit dan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Pada peraturan tersebut, sekolah di semua jenjang diwajibkan memiliki tempat ibadah, seperti masjid (Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007).

2. Peranan

Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya) (<https://kbbi.web.id/peran>). Peranan berasal dari kata dasar peran, dengan imbuhan ‘an’ di belakangnya. Peran adalah orang yang menjalankan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan tugasnya, yang memiliki ciri

khas baik yang sesuai dengan nama, jabatan yang dimiliki. Tentu peran dan peranan memiliki arti yang berbeda, dan signifikan, jika peran identik sebagai sebuah kata benda, namun dengan adanya imbuhan ‘an’ pada akhir kata, maka peranan menjadi sebuah kata kerja yang tentu akan memiliki arti yang berbeda (Darmawan, 2018).

Dari paragraf diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah seseorang yang memiliki sebuah posisi atau peran yang posisi tersebut menghasilkan sebuah perubahan dan mempengaruhi antara sesuatu yang lain. Sehingga, jika peranan diposisikan sebagai benda, maka benda tersebut memiliki sebuah posisi yang dapat menghasilkan sebuah perubahan dan mempengaruhi antara sesuatu yang lain.

3. Masjid

Istilah masjid Munawir (1984) dalam Suryanto (Suryanto & Saepulloh, 2016:1) secara harfiah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata masjid diambil dari kata *sajada – yasjudu – sujuudan* yang berarti sujud yakni *wada“a jabhathahu bil ardi muta’abbidan* (meletakkan dahi ke bumi untuk beribadah). Menurut ‘urf (definisi umum) para ahli fiqh masjid adalah sebidang tanah yang terbebas dari kepemilikan seseorang dan dikhususkan untuk shalat dan beribadah (Al-Fauzan, 2011: 10).

Masjid adalah tempat shalat berjamaah, dan masjid adalah pusat pembinaan jamaah. Kalau sekadar untuk beribadah berupa shalat bernafsi-nafsi seluruh panggung bumi ini sudah tersedia untuk tempat bershalat, menyembah Allah (Harahap, 1996: 36).

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Masjid merupakan sebuah tatanan bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut kebanggaannya masing-masing, kubh, dan lain-lain, sebagai pusat spiritual dan simbol integritas digunakan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia atau pengkaderan, pusat pembinaan umat, sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, namun masjid dapat dijadikan pula sebagai madrasah atau sekolah bagi kaum muslimin yang ingin menimba ilmu, tempat bertemu bertukar ide dan gagasan musyawarah dan aktivitas lainnya (Hadi, 2017).

Secara istilah masjid didefinisikan oleh para ulama sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nasafi bahwa masjid adalah “Rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah.” Kemudian Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa masjid merupakan tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah” (Suryanto & Saepulloh, 2016: 5)

Masjid merupakan istana tempat membangun generasi demi generasi, dari dulu hingga sekarang dan seterusnya, membangun generasi yang berjuang dan menjual diri kepada Allah, berjalan diatas jalan-Nya dan meneladani Rasul-Nya (Suwaid, 2009: 366).

Menurut Mursi, masjid adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang vital perannya, kemudian dari masjid itu lahirlah *madrasah* (sekolah-yang mempunyai andil yang sangat besar dalam pendidikan di negara-negara Islam, selain itu, masjid juga menjadi pusat perpustakaan Umat Islam (M. Hidayat Ginanjar, 2018).

Dengan demikian hakikat masjid sebenarnya adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt. semata. Dengan kata lain, bahwa masjid berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt.

4. Fungsi dan Peran Masjid

Masjid sebagai institusi dakwah memiliki peranan yang sangat penting untuk senantiasa menebarkan dan mempertahankan kebaikan, kedamaian, dan kebenaran dalam kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Untuk menuju hal tersebut, maka peranan masjid harus diposisikan dalam fungsi yang sebenarnya sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Secara garis besar, setidaknya ada dua fungsi masjid. Pertama, fungsi utama sebagai tempat ibadah, dimana umat Islam melaksanakan berbagai ritual peribadatan. Kedua, fungsi penunjang atau tambahan.

Fungsi masjid yang utama adalah tempat dilaksanakannya berbagai jenis ibadah ritual, yakni:

- a. Ibadah shalat fardlu yang 5 waktu. Pada masa Rasulullah Saw. masjid Nabawi menjadi pusat tempat shalat lima waktu. Dimana nyaris tidak ada orang yang meninggalkannya. Bahkan orang yang buta sekalipun, tetap diharuskan ikut dalam shalat fardhu lima waktu.
- b. Berbagai macam salat sunah, seperti shalat sunah tarawih, rawatib, tahiyatul masjid. Di antara shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan dengan cara berjamaah di masjid adalah shalat tarawih. Shalat tahiyatul masjid. Masjid sebagai bangunan yang memiliki kemuliaan tinggi, maka untuk memasukinya setiap muslim disunnahkan untuk melakukan ritual khusus, yaitu shalat 2 rakaat sebagai penghormatan atas bangunan suci tersebut.
- c. Ibadah I'tikaf. I'tikaf adalah ibadah dengan cara menyerahkan diri kepada Allah Swt., dengan cara memenjarakan diri di dalam masjid, dan menyibukkan diri dengan berbagai bentuk ibadah yang layak dilakukan di dalamnya.
- d. Bertasbih dan dzikir kepada Allah Swt.. Tidak ada perbedaan di tengah ulama bahwa masjid adalah tempat untuk mensucikan Allah dan berdzikir kepada-Nya. Di dalam Al-Quran, fungsi masjid untuk keduanya secara tegas disebutkan,

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَرْفَعُ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ

لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang (Q.S. An Nur/ 24:36).

Adapun fungsi penunjang masjid adalah sebagai pusat pendidikan, pusat informasi masyarakat, pusat kesehatan dan pengobatan, tempat akad nikah, tempat bersosialisasi, tempat kegiatan ekonomi, dan tempat mengatur negara dan strategi perang (Suryanto & Saepulloh, 2016:7). Oleh pemilik pemahaman sekulerisme, masjid hanyalah dijadikan tempat melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Di luar waktu itu pintu-pintu masjid terkunci rapat.

Di atas telah dijelaskan mengenai fungsi masjid. Sedangkan peranan masjid, ada beberapa tokoh yang menjelaskannya. Mengingat, masjid memiliki peranan yang sangat dominan dan penting. Tokoh yang menjelaskan mengenai peranan masjid, M. Natsir (1987) yang dikutip oleh Harahap (Harahap, 1996:4), sebagaimana dikemukakan bahwa,

Masjid adalah lembaga Risalah lembaga penyusunan jamaah mu'minin yang dalam kasih cintanya antara satu dengan yang lain ibarata badan satu yang bisa salah satu dari anggotanya

mengadukan halnya, seluruh anggota bada itu berhamburan, bersiap sedia untuk melindungi dan mempertahankannya. Masjid adalah lembaga Risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan khaliq, umat yang beramal shalih dalam kehidupan masyarakat umat yang berwatak, berkahlak teguh.

Mengenai peranan masjid ini, Dr. M. Natsir (1987) mengemukakan yang dikutip oleh Harahap (Harahap, 1996: 6) berpendapat

“Dalam menyusun jamaah sebagai teras masyarakat, masjid mempunyai fungsi dan peranan tertentu dan utama.”

Oleh karenan itu, setelah pendidikan rumah, sekolah, ada lembaga yang amat penting, harus ada lembaga pendidikan yang dapat memberikan suasana tepat, agar fitrah tumbuh dan berkembangan secara sempurna. Memberikan fasilitas pendukung pertumbuhan sebagai ruhani, akal dan fisik, serta untuk memenuhi segala kebutuhan yang kian bertambah. Terutama kebutuhan ruhani dan sosial. Peranan penunjang pendidikan, masjid mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penunjang sehingga makna peranan masjid sebagai menanamkan peran pendidikan tercapai (Syantut, 2013: 95), seperti:

a. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan Ruhani

Pertama, tujuan utama masjid didirikan adalah untuk menenuaikan shalat lima waktu secara berjamaah. Shalat merupakan media ruhani terbesar.

Kedua, kelompok menghafal Al-Qur'an di masjid. Ini merupakan media pendidikan ruhani, karena Al-Qur'an menghubungkan seseorang dengan Allah *'Azza wa Jalla*.

Ketiga, nasihat. Nasihat merupakan unsur penting dalam khutbah Jumat. Nasihat adalah peringatan yang bermanfaat. Nasihat penting bagi setiap mukmin itu karena nasihat mengingatkan dan membawa manfaat. Ketika setiap muslim memetik manfaat dari khutbah Jumat, imannya akan menyala dan cita-citanya terasah tajam, sehingga selama sepekan ke depan, ruhanin dan keimanan akan tetap sadar.

b. Memenuhi kebutuhan akhlak

Saat memasuki masjid, seorang muslim pasti merasa aman, tenang, menapak menuju kesempurnaan. Di masjid, kaum muslimin saling berinteraksi satu sama yang lain sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan mengharapkamm pahala akhirat.

Ketika berinterkasi dengan yang lain, setidaknya akan meraih dua keuntungan; Pertama, jauh dari pergaulan yang tidak baik di luar masjid. Kedua, bergaul dengan orang-orang baik di masjid, meniru akhlak dan perilaku.

c. Memenuhi kebutuhan sosial

Berkumpul bersama teman-teman merupakan pelayan utama yang diberikan masjid untuk anak-anak demi memenuhi kebutuhan sosial. Peranan masjid sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sosial yang lain adalah upaya memisahkan jenis kelamin. Peranan sosial selanjutnya adalah latihan memikul beban tanggung jawab.

Demikianlah, bahwa makna fungsi dan peranan masjid amat luas yang perlu disiapkan. Masjid memiliki peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam.

Masjid memiliki peranan lain, menurut Gazalba dalam jurnal Afiful Ikhwan (Ikhwan, 2013) peranan masjid yang dominan dalam kehidupan Islam, diantaranya:

- a) Sebagai tempat beribadah.
- b) Sebagai tempat menuntut ilmu.
- c) Sebagai tempat pembinaan jama'ah.
- d) Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam.
- e) Sebagai pusat kaderisasi umat.
- f) Sebagai basis kebangkitan umat Islam.

Upaya untuk mengembalikan fungsi dan peranan masjid sebagai pusat pendidikan Islam sehingga muncul harapan peradaban baru Islam yang berbasis masjid. Astari dalam jurnal karya ilmiah Mulyono (Mulyono, 2017) merekomendasikan beberapa peranan masjid yang dapat dilakukan oleh lembaga atau pengurus takmir masjid, diantaranya:

- a) Perlunya menggerakkan majelis ta'lim yang ada di dalam masjid.
Memberdayakan remaja.
- b) Menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan dan seminar.
- c) Menjadikan masjid sebagai pusat ilmu.
- d) Bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat.
- e) Memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid.

f) Menumbuhkan kemandirian masjid.

5. Masjid Sekolah

Mengenai masjid sekolah. Sekolah sendiri memiliki arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengutip pendapat Alwi dari jurnal M. Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Solichin: Alwi (M. Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Solichin, 2014: 88) “sekolah diartikan sebagai lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran.

Berdasarkan deskripsi di atas, Masjid sekolah, sebagaimana fungsi dari tempat masjid berada, bahwa masjid sekolah tidak melupakan fungsi dan peranan masjid pada umumnya, yang membedakan adalah hanya tempat atau keberadaannya, yakni keberadaannya dilokasi sekolah. Perlu diketahui, masjid sekolah merupakan masjid bertipe mukim, masjid bertipe mukim adalah masjid yang memiliki jamaah tetap karena berada dalam suatu lingkungan tertentu (Al-Faruq, 2010: 76). Masjid sekolah biasanya disediakan untuk orang-orang yang di sekolah, hanya memiliki jamaah yang terbatas mengingat jenis jamaahnya tertentu dan mudah dikenali, memiliki dominasi jamaah terbanyak.

Pendapat Bahtiar dalam karya ilmiah M. Najib: Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik (Najib, 2014: 87) Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) misalnya, harus ada masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dengan spesifikasi sebagai berikut:

- a. Masjid merupakan tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam pada waktu sekolah.
- b. Banyaknya masjid disesuaikan dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan dengan luas minimum 12m². Masjid dilengkapi dengan sarana sebagai berikut:
 - 1) Perabot, seperti lemari dan rak dengan rasio 1 buah/masjid yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan ibadah, seperti sarung, sajadah, dan mukenah.
 - 2) Perlengkapan lain seperti perlengkapan ibadah dan jam dinding (Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007).

6. Langkah-langkah dan Strategi Praktis Optimalisasi Masjid

Terdapat langkah-langkah dan strategi praktis yang dapat dilakukan oleh takmir masjid atau manajemen masjid, khususnya masjid di sekolah. Untuk dapat meningkatkan peranan masjid dalam membina jamaah dan warga sekolah, maka masjid melengkapinya dengan pengurus atau lembaga-lembaga kecil didalamnya. Melalui pengurus dan lembaga-lembaga yang ada banyak hal dapat dilakukan, dan melibatkan elemen-elemen yang mendukung program masjid.

Menurut Dr. Hamid Fahmy Zakarsyi, dalam karya ilmiahnya (2014), memberikan langkah-langkah dan strategis praktis yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid untuk mengembangkan cakupan budaya

Islam, akhlak atau karakter, peranan yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid cukup banyak yaitu:

a. Pengkondisian

Pertama, melalui peningkatan suasana kerohanian yang mengesankan lewat kegiatan ritual yang rutin dan nyaman, hubungan antarjamaah yang akrab, kegiatan pelatihan yang menarik, kegiatan pengkajian yang serius dan pengajian yang mengesankan.

Kedua, melalui penataan suasana fisik masjid yang rapi. Seperti, keteraturan lingkungan masjid, adanya taman yang bersih, teduh, dan nyaman. Adanya toko-toko yang menjual barang yang bermanfaat dan murah. Begitu pula, tersedianya kantor pengurus yang bersih, kamar mandi/WC yang selalu bersih, dinding-dinding masjid yang catnya terawat serta tidak berdebu, poster dakwah, kaligrafi, kalimat kebaikan dan sebagainya.

Ketiga, melalui penciptaan komunitas-komunitas keagamaan dan keilmuan yang mempunyai aktivitas rutin dan bermanfaat, seperti komunitas haji, komunitas nasyid, komunitas *bahtsul masa'il*, komunitas qari, dan qariah, komunitas pedagang muslim, dan sebagainya.

b. Aktivitas

Aktivitas yang dapat dibentuk dalam kegiatan-kegiatan masjid, diantaranya:

1) Kegiatan rutin di masjid

Kegiatan rutin di masjid yang pasti adalah shalat berjamaah lima waktu. Kegiatan rutin diluar shalat jamaah adalah *tausyiah dinniyah* pada setiap habis shalat. Membacakan ayat-ayat menjelang masuknya waktu shalat, atau membaca simakkan setelah waktu shalat. Shalat Dhuha. Hal ini penting, sebab lantunan ayat-ayat ini membuat suasana kedamaian di hati para pendengarnya.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Hal ini dapat berupa peringatan kepada jamaah shalat lima waktu yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak layak dilakukan di lingkungan masjid, seperti berpacaran, merokok, menyalakan petasan, berpakaian tidak senonoh, membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak yang mengganggu orang lain.

3) Teladan

Keteladan di masjid perlu diberikan oleh pengurus masjid dan siapapun yang terlibat dalam kepengurusan masjid seperti imam, khatib, penyampai tausyiah. Dan sebagainya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, jujur, menjaga kebersihan, dan sebagainya.

c. Pengembangan

Pengembangan karakter (akhlak) yang bisa dimainkan oleh masjid tetap bersifat non-formal dan informal, tapi jika dikehendaki dan memungkinkan, masjid bisa menjelam menjadi madrasah. Adapun pengembangan karakter (akhlak) melalui pendidikan non-formal dan informal dapat dilakukan:

1) Melalui program pengajian

Program yang khusus untuk menyampaikan pengetahuan tentang akhlak mulia, baik ketauladanan Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan para ulama yang saleh. Program pengajian yang telah berjalan dibuat dengan tema yang menarik, didesain dengan sistematis, terprogram, mengarah. Mengingat usia para peserta anak-anak muda (peserta didik usia kelas 7-9).

2) Melalui program pelatihan

Program pelatihan yang dilaksanakan di lingkungan masjid. Program yang didesain untuk peserta didik. Kegiatan yang dirancang khusus dengan melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak dalam kegiatan yang khusus disebut pendidikan karakter (akhlak), tapi dalam bentuk pelatihan berbagai bidang seperti manajemen, kepribadian, ketrampilan, dan sebagainya. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam setiap acara pelatihan tersebut dalam bentuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti takwa, kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca

dikembangkan melalui kegiatan training yang diadakan oleh pengelola masjid sekolah.

Untuk pengembangan nilai lain, seperti, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai.

3) Melalui program *outdoor*

Program *outdoor* yang dilakukan non-kelas yang dapat terbuka secara umum, untuk menjalin silaturahmi dalam bentuk hiburan, seperti misalnya lomba pidato, festival anak shalih, lomba nasyid, lomba bercerita tentang Nabi dan Sahabat, pagelaran seni, pameran karya Seni Islam dan sebagainya. Semua lomba, jika bisa diadakan oleh pengelola masjid sekolah secara intensif, maka suasana keislaman akan semakin nampak dan itu akan memberikan kesan tersendiri yang terlibat.

4) Melalui Penciptaan Komunitas

Penciptaan komunitas adalah pembuatan komunitas jamaah masjid. Dengan membentuk komunitas, maka masjid dapat menanamkan rasa ukhuwah Islamiyah, rasa tolong menolong, rasa peduli terhadap masalah orang lain, menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan kesetiakawanan sosial, dan sebagainya. Adapun strategi untuk menciptakan komunitas adalah dengan melibatkan masyarakat atau warga sekolah, lembaga-

lembaga yang berada di sekolah dalam berbagai kegiatan sosial yang diadakan oleh masjid, seperti mengadakan kegiatan bakti sosial, pengobatan sosial, penggalangan dana bencana alam, membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu dan hal lain yang bermanfaat untuk masyarakat.

7. Pendidikan Karakter (Akhlaq)

Sebelum membicarakan pendidikan karakter, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian pendidikan, dan karakter dari masing-masing variabel, sehingga mengetahui definisi masing-masing.

a. Pendidikan

Kata pendidikan (*tarbiyah*) mengutip pendapat Suwaid dalam karya *manhaj at-tarbiyyah an-nabawiyyah lith Tihfl, at-tarbiyah* secara etimologis memiliki ‘tiga kata dasar yaitu: dari kata *rabaayarbuu* artinya (tumbuh dan berkembang), *rabiya-yaraai* (menjadi dewasa dan bertambah besar), *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus). Sedang menurut Al-Baidhawi dalam tafsirnya mengatakan, “*ar-rabbu* secara etimologis artinya adalah menyampaikan sesuatu pada kesempurnaannya secara sedikit demi sedikit. Berdasarkan penjelasan tersebut. Disimpulkan bahwa definisi *at-tarbiyah* adalah membentuk kepribadian anak sedikit demi sedikit sampai mencapai tingkatan lengkap dan sempurna (Suwaid, 2009: 42).

Kata *tarbiyah* menurut Miqdad Yaljan adalah ‘bertambah, memberi makan, memelihara, menjaga dan tumbuh, juga digunakan

secara *majazi* dengan arti mendidik tingkah laku dan meninggikan pangkat'. Sedangkan menurut John Dewey, 'Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia' (Zulkapadri, 2014:112). Tujuan pendidikan ini agar nantinya generasi muda dapat meneruskan nilai-nilai apa yang didapatkan dari generasi sebelumnya (generasi tua) yaitu penghayatan, pemahaman, pengamalan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan merupakan suatu proses yang panjang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik (Langgulung, 2004:28).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan suatu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Damayanti, 2014: 9). Sedangkan istilah pendidikan, secara umum dalam pandangan Islam, adalah pembentukan kepribadian muslim, perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Daradjat, 2016: 28).

b. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*charaseein*", yang berarti *to engrove* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis

kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari dasar kata tersebut, *character* diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan (Sedarajat, 2011: 48). Ada beberapa pengertian karakter;

- 1) Kevin Ryan (1999) bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral sekarang (Sedarajat, 2011: 48)
- 2) Dalam kamus Collin Cobild English Dictionary, “Character” seseorang diartikan sebagai kepribadian, biasanya diakui dalam kaitannya dengan bagaimana mereka dapat dipercaya dan jujur.
- 3) Menurut kamus filsafat, karakter seseorang adalah sejumlah sifat dasar perbuatan (termasuk berfikir dan berkata).

Pada umumnya para ilmuwan berbicara pendidikan karakter dalam konteks tiga landasan teori yaitu: kognitif, domain psikologi, dan domain sosial.

Pendidikan karakter yang sekarang ini sedang gencar diimplementasikan di sekolah-sekolah pada dasarnya merupakan amanat dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Damayanti, 2014: 9).

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada dasarnya dekat dengan makna karakter. Menurut Sopidi (2013: 13), karakter diartikan sebagai kepribadian yang dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya di berbagai lingkungan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Tujuan tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui pemberian pendidikan karakter. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 46) mendefinisikan pendidikan karakter dengan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*. Jadi dapatlah dikatakan bahwa peserta didik yang berkarakter adalah peserta didik yang berperilaku sebagai insan kamil. Ahmad Janan Asifudin (2010: 108-109) menggambarkan sosok peserta didik yang berperilaku sebagai *insan kamil* tersebut sebagai peserta didik yang beriman, bertaqwa, aktif beramal shalih, berakhlak mulia, serta menunaikan tugas amar makruf dan nahi munkar.

Wibowo (2012) menjelaskan mengenai peimplementasian pendidikan karakter di sekolah tidak dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran. Pendidikan karakter diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata visi dan misi sekolah, membuat perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pengondisian dan pembiasaan (M. Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Solichin, 2014: 92).

c. Makna pendidikan karakter Islam (Akhlak)

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan universal, nilai-nilai karakter yang diyakini.

Damayanti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*) (Damayanti, 2014: 12).

Makna karakter itu telah terkandung dalam istilah akhlak. Maka dari itu sebagai ganti pendidikan karakter, mereka yang merujuk kepada khazanah pemikiran Islam menggunakan istilah *syakhsyiyah* Islamiyah (*Islamic personality*).

Menurut Lickona (1991) menyatakan tentang pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang baru. Ada dua mata pelajaran yang disiapkan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama, dan PKn (Damayanti, 2014: 84).

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, pemberian sarana agar

diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Namun, baik istilah karakter maupun kepribadian, tujuannya adalah untuk menciptakan akhlak mulia dalam diri seorang Muslim.

8. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat (Sudrajat, 2011). Dijelaskan, sebagai berikut:

- a. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagaimata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam

setiap mata pelajaran. Termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

- b. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai karakter itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dalam pengkondisian kebaikan nilai-nilai karakter dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

- c. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama .

9. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Menurut Puskur (2010) dalam nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai karakter religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Nilai karakter jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- c. Nilai karakter toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Nilai karakter disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Nilai karakter kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- f. Nilai karakter kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Nilai karakter mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- h. Nilai karakter rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- i. Nilai karakter semangat kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- j. Nilai karakter cinta tanah air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang

tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- k. Nilai karakter menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat/komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- l. Nilai karakter cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- m. Nilai karakter gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- n. Nilai karakter peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- o. Nilai karakter peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- p. Nilai karakter tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Sudrajat, 2011: 55).